KHARISMATA
JURNAL TEOLOGI PANTEKOSTA
e-ISSN 2655-8645, p-ISSN 2655-8653
Volume 3, No 2, Januari 2021(76-90)
DOI: https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.50
http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata

Pentingnya Karakteristik Murid Kristus bagi Jemaat menurut Kisah Para Rasul 2:41-47

Nelly, Murni Yanti
Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur
jbcnelly@yahoo.com

Abstract. *The success of God's work and ministry carried out by the early church centered on the characteristics of the early church who were disciples of Christ. The church today needs to pay attention to the principle developed by the early church, namely, the characteristics of the disciples of Christ. This article aims to show the important characteristics of Christ's disciples through reading Acts 2: 41-47. By using the descriptive analysis method, several characteristics mentioned in the text are obtained, namely: perseverance, prayer, and unity. In conclusion, believers, congregations, or who call themselves disciples of Christ, must have characteristics that make them different from people who only follow God as a mere religious obligation.*

Keywords: Acts; character of christ; characteristic; disciples of Christ; early church

Abstrak. Keberhasilan pekerjaan Tuhan dan pelayanan yang dilakukan oleh gereja mula-mula berpusat pada karakteristik jemaat mula-mula yang adalah murid Kristus. Gereja masa kini perlu memerhatikan prinsip yang dikembangkan oleh gereja mula-mula, yakni karakteristik murid Kristus. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya karakteristik murid Kristus melalui pembacaan Kisah Para Rasul 2:41-47. Dengan menggunakan metode analsis deskriptif diperoleh beberapa karakteristik yang disebut pada teks tersebut, yakni: bertekun, berdoa, dan bersatu. Kesimpulannya, orang percaya, jemaat, atau yang menyebut dirinya sebagai murid Kristus, harus memiliki karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan orang yang hanya mengikut Tuhan sebagai kewajiban agamawi belaka.

Kata kunci: gereja mula-mula; jemaat; karakteristik; Kisah Para Rasul; murid Kristus

PENDAHULUAN

Keberhasilan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya adalah tingkat pendidikan. Ada begitu banyak orang yang berhasil di bidang pekerjaannya disebabkan oleh kemampuan akademik yang dimiliki.[1] Walaupun faktor kemampuan akademik atau intelektual bukanlah satu-satunya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal seperti itulah yang menjadi pertimbangan untuk seseorang meniti karir dalam suatu bidang pekerjaan. Orang-orang yang mempunyai kualitas intelektual di atas rata-rata akan mendapatkan posisi atau porsi yang jauh lebih banyak

[1]Syahril, "Pengaruh Kemampuan Intelektualitas dan Moralitas Terhadap Tingkat Kesuksesan dalam Pengembangan Karier Karyawan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota," *Jurnal Menara Ilmu XIV*, no. 02 (2020): 150–160.

dibandingkan orang-orang dengan kemampuan biasa, apalagi di bawah rata-rata.

Roh Kudus memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam semua pekerjaan Tuhan. Hal tersebut terlihat dalam kisah banyak tokoh di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, bahwa Roh Kudus menjadi faktor utama dalam keberhasilan.[2] Namun konsep tentang itu harus dipahami secara mendalam dengan prinsip bahwa sejatinya Roh Kudus pun tidak memakai dan bekerja di orang-orang yang malas dalam Alkitab. Maksudnya adalah, ada andil dari orang-orang yang dipakai oleh Tuhan yang tidak disebutkan secara rinci dalam Alkitab, namun itu muncul dalam bentuk karakter yang ada dalam diri para tokoh.

Dalam Perjanjian Baru terdapat sekelompok orang yang tersisa dari pengikut Yesus, termasuk para murid yang mengalami peristiwa kepenuhan Roh Kudus di hari raya Pentakosta di Yerusalem. Di mana orang-orang mengalami pengalaman baptisan Roh Kudus dan menjadi orang-orang yang luar biasa dalam pekerjaan Tuhan. Kelompok ini dikenal sebagai jemaat mula-mula, karena merekalah sekelompok orang percaya yang menjadi saksi utama dari lahirnya gereja di hari itu.[3] Jika orang membaca keseluruhan kitab Kisah Para Rasul dengan seksama, maka akan ditemukan bagaimana jemaat mula-mula tersebut bergerak serta mengembangkan pelayanan dan gereja mulai dari Yerusalem hingga ke segala tempat. Orang-orang dipakai secara luar biasa di masa itu, baik dari golongan para rasul maupun jemaat secara keseluruhan, melakukan perkerjaan Tuhan dan menunjukkan tanda-tanda mujizat dalam pelayanan itu. Petrus berkhotbah dan tiga ribu orang bertobat, kemudian ada kesembuhan Ilahi yang terjadi dari penumpangan tangan dan banyak hal lainnya yang mereka lakukan.

Kelompok yang awalnya berjumlah seratus dua puluh orang, bertambah menjadi tiga ribu orang (Kis. 2:41) di hari Pentakosta,[4] dan menjadi lima ribu orang (Kis. 4:4). Pertambahan jemaat ini merupakan hal yang luar biasa, karena terjadi pelipatgandaan yang luar biasa di mana jumlah mereka terus ditambahkan dari hari ke hari. Gereja mula-mula mengalami pertumbuhan jemaat yang sangat luar biasa, itu sebabnya banyak gereja masa kini yang menjadikan gereja di zaman para rasul tersebut sebagai model pertumbuhan gereja yang ideal.[5] Sekalipun semua itu tidak dapat dilepaskan dari peran Roh Kudus, namun keberadaan serratus dua puluh orang yang menanti di loteng Yerusalem juga memiliki peran penting dalam kegerakan ini.

Orang-orang yang mengalami pencurahan Roh Kudus di loteng Yerusalem

---

[2]Gidion, "Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm)," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 10–12, http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/9.

[3]Ds. H. V. Brink, *Tafsiran Alkitab Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11.

[4]Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini," Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan 3, no. 6 (2014): 1-31, https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7.

[5]Eliezer Andelta Sinukaban, "Prinsip Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47," *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 43–57, http://sttpantekostasumutaceh.ac.id/e-journal/index.php/pneustos/article/view/4/4.

bukanlah orang-orang yang baru muncul di masa setelah Yesus naik ke sorga, melainkan orang-orang yang pernah mengikut Yesus dan menikmati pelayanan Yesus. Tidak diketahui secara pasti bagaimana serratus dua puluh orang itu muncul dan berkumpul setelah kebangkitan Yesus, selain disebutkan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul. Orang-orang inilah yang pada akhirnya menjadi pelaku pertama amanat agung Yesus Kristus, karena mulai dari merekalah penginjilan sedunia dimulai.[6] Hal ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada saat Yesus ditangkap hingga mati di kayu salib. Murid-murid dan para pengikut Yesus semua tidak ada yang berani menemani dan mendekati Yesus yang disiksa hingga mati. Semua orang dalam keadaan takut, termasuk para murid yang sebelumnya selalu bersama dengan Yesus.[7]

Ada perubahan dan perbedaan besar terjadi di sini, yakni para murid yang dulunya takut menjadi orang-orang yang berani. Dapat dipastikan peristiwa pencurahan Roh Kudus telah memberikan perubahan karakteristik para murid dari yang penakut menjadi orang-orang yang berani mengambil resiko dalam pelayanan.[8] Bukan hanya para murid atau para rasul saja yang mengalami perubahan, namun juga jemaat yang dilayani pun demikian. Mereka bahkan menjadi faktor penting dalam pergerakan dan pertumbuhan gereja di masa para rasul tersebut. Ibaratnya, para pemimpin gereja dan jemaat yang dilayani sama-sama bergerak dalam kegerakan misi yang diawali dari peristiwa pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta. Pada akhirnya, gereja yang lahir di Yerusalem pun bergerak ke Antiokhia, lalu ke Samaria hingga ke seluruh penjuru. Kitab Kisah Para Rasul juga mencatat bagaimana akhirnya seorang penganiaya jemaat bertobat dan menjadi rasul yang melakukan perjalanan misi ke tempat-tempat lain yang belum dijangkau sebelumnya oleh murid-murid.

Peran Roh Kudus merupakan hal yang sangat prinsip dalam kegerakan Pentakosta awal ini, namun tidak dapat dilepaskan dari jemaat mula-mula. Artinya, Roh Kudus dapat bekerja secara luar biasa, namun Roh Kudus juga membutuhkan peran orang-orang yang ingin dipakai dalam pekerjaan-Nya. Jika dibandingkan dengan masa sebelum pencurahan Roh Kudus, maka ada perbedaan yang sangat terlihat jelas dari kehidupan para murid dan orang-orang yang mengikut Yesus. Perbedaan ini merupakan perbedaan karakteristik para murid dan pengikut Kristus sehingga mampu menjadi alat Roh Kudus dalam melakukan pekerjaan Tuhan yang besar.[9] Keberhasilan pekerjaan Tuhan dan pelayanan yang dilakukan oleh gereja mula-mula berpusat pada karakteristik jemaat mula-mula yang adalah murid Kristus.

Pada masa kini pelayanan gereja seolah mengalami stagnan, seolah-olah gereja tidak lagi bergerak seperti pada zaman para rasul. Gereja masa kini cenderung

---

[6]Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus* (Jakarta: LRII, 2007), 65.

[7]Tom Jacobs, Gereja Menurut PB (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 83.

[8]Harls Evan Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani,* 2, no. 1 (2017): 12–28, http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

[9]Ibid.

membangun dan memperbesar pelayananan yang berpusat pada gereja masing-masing. Misi Kerajaan Allah seperti mengalami kekaburan visi dan misi, karena masing-masing organisasi berlomba ingin menjadi gereja yang besar. Mengingat hal tersebut, gereja perlu kembali ke pola hidup gereja mula-mula (gereja para rasul), gereja para murid Kristus yang pernah belajar langsung dengan Yesus di masa hidupNya di muka bumi. Gereja sekarang perlu memerhatikan prinsip yang dikembangkan oleh gereja mula-mula, yakni karakteristik murid Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis interpretatif, dengan pendekatan eksegesis. Eksegetis adalah penelitian yang berdasar pada teks.[10] Dapat pula diartikan menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf atau keseluruhan kitab dengan cara membawa ke luar pengertian sebenarnya suatu teks dari nats yang akan dibahas oleh peneliti guna memahami dan mencoba untuk mengartikan apa maksud dari bahasan nats, menguraikan hal-hal yang kurang jelas, mencari dengan detail suatu kata atau teks dengan tujuan mendapatkan dan menentukan makna yang sesungguhnya, serta dapat dipahami dengan mudah sesungguhnya apa yang hendak disampaikan oleh sang penulis nats. Oleh karena itu eksegesis dapat disimpulkan sebagai suatu cara untuk menggali arti yaitu suatu bentuk penelaahan secara cermat dan analitis mengenai suatu bagian Alkitab agar dapat mencapai penafsiran yang bermanfaat bagi penulis bahkan bagi para pembaca.

Tujuan dari eksegesis ini adalah mengupas dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh setiap pembaca serta dapat memberikan suatu pemahaman yang tidak hilang keasliannya dari konteks aslinya. Menurut Douglas S menjelaskan, bahwa eksegesis adalah suatu cara penelaahan yang teliti dan dengan menganalisis bagian Alkitab agar dapat mencapai suatu penafsiran yang bermanfaat.[11] Dengan demikian hasil eksegesis dalam penelitian ini akan menemukan makna yang sebenarnya dari karakteristik murid Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Murid Kristus Menurut Kisah Rasul 2:41-47

Seorang yang memiliki karakter Kristus adalah seorang yang memiliki kedewasaan rohani dalam pertumbuhan karakternya. Karakter tersebut harus serupa dengan karakter Kristus. Karena seorang Kristen harus mampu memperkenalkan Kristus kepada dunia melalui karakter Kristus yang termanifestasi dalam diri orang Kristen tersebut (Yoh. 13:35). Selain kedewasaan rohani, murid Kristus juga penting untuk memiliki kesetiaan dalam pelayanan. Hal tersebut berguna agar dapat memiliki sebuah komitmen untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelayanannya. Melayani bukanlah pilihan bagi murid Kristus. Melayani merupakan keharusan bagi

---

[10]Joseph Christ Santo, "*Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis*" dalam Sonny Eli Zaluchu (editor), *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate, 2020), 126.

[11]Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 21.

orang percaya. Karena Tuhan Yesus terlebih dahulu melayani, maka sudah selayaknya juga harus melayani Tuhan dengan setia.

Seorang murid Kristus adalah seorang yang memiliki perspektif hidup yang jelas dalam hidupnya. Perspektif adalah kemampuan untuk melihat bukan hanya apa yang tampak jelas ada di depan tetapi juga mampu untuk melihat sesuatu yang belum kelihatan. Melalui proses pemuridan, orang Kristen akan dimampukan untuk memiliki perspektif dalam hidupnya sehingga ia mampu melihat dengan jelas apa dampak yang ditimbulkan dari segala perbuatan sehingga akan berpikir terlebih dahulu secara matang sebelum mengambil langkah dan keputusan dalam hidupnya, baik tutur kata, sikap dan perbuatan. Dengan demikian akan memetik hasil yang positif dari apa yang diperbuatnya. Perspektif juga adalah suatu kemampuan untuk melihat segala sesuatu dalam hidupnya dalam sudut pandang Tuhan dengan menyadari bahwa hal itu mungkin berbeda dengan sudut pandang dari setiap individu. Melalui proses pemuridan, orang Kristen akan dimampukan untuk melihat segala aspek dalam hidupnya lebih kepada bagaimana cara pandang Tuhan, sehingga mampu mensyukuri segala sesuatu dalam hidupnya, serta menerimanya dengan ucapan syukur walapun terkadang berbeda dengan dengan harapan.

Melalui pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa karakteristik murid Kristus adalah seorang yang memiliki ciri khas dalam segala aspek hidupnya yang berbeda dari orang lain, ditandai dengan kehidupannya menjadi pengikut Kristus yang setia serta mengikuti gaya hidup yang benar sesuai dengan firman Tuhan. Memiliki pertumbuhan rohani yang semakin dewasa ditandai dengan memandang segala sesuatu bukan dari sudut pandang sendiri tetapi dari sudut pandang Tuhan. Tidak mempersalahkan Tuhan ketika mengalami hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan (bersyukur untuk setiap apa yang terjadi).[12]

Lebih lanjut dalam buku karangan Gregorius ada beberapa tanda seorang dikatakan sebagai murid Kristus: seorang murid Kristus adalah seseorang yang memikirkan, menyadari dan mengerjakan amanat dari gurunya dan setelah itu mengajarkan hal tersebut kepada orang lain, dengan kata lain murid Yesus berkewajiban untuk melaksanakan tugas dalam menyampaikan Injil; harus memiliki rasa tanggap terhadap kebutuhan orang lain yang memerlukan bantuan; berbagi dalam segala situasi, memiliki sikap peduli akan penderitaan sesama. Dalam Kisah Para Rasul ini terlihat dengan jelas mengenai kehidupan dari murid Kristus atau pengikutnya, memiliki kasih terhadap sesama dengan tidak segan-segan untuk menjual segala harta kepemilikan serta membagi-bagikan kepada orang yang lebih membutuhkan. Bahkan dikatakan bahwa tidak ada dari para murid yang mengatakan bahwa apa yang dimiliki adalah kepunyaan pribadi melainkan kepunyaannya adalah

[12]Junihot M Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja," *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 16, No. 1, April 2018 Available Online at http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index DOI: 10.25278/jj71.v16i1.279 16, no. 1 (2018): 1–24.

milik bersama (Kis. 2:44-45; 4:32, 34); tidak berbangga diri atas keberhasilannya melainkan selalu memiliki kerendahan hati; tidak cepat merasa patah semangat ketika mengalami situasi yang sulit dalam pelayanan.[13]

Bertekun (ay. 42)

Jika dilihat dari bahasa Yunani bertekun προσκαρτερουντὲ (*proskarterountes*) merupakan kata kerja *present participle active* dengan kasus nominatif jamak maskulin memiliki arti bersungguh-sungguh menuju kepada suatu hal, sesuatu yang terus menerus dilakukan di suatu tempat tertentu, menghadiri dengan tekun semua latihan, bersungguh-sungguh menuju, rajin, atau (di suatu tempat) untuk menghadiri dengan tekun semua latihan, atau (kepada seseorang) berpegang erat (sebagai pelayan). Bertekun akar kata καρτερεω (*kartereo*) menunjuk keadaan yang berarti tabah, bertahan. *Strong's* (2904) bertekun dari kata dasar κρατος (*kratos*) yang berarti kekuatan *(power, dominion, strength, mighty).* Lebih lanjut penjelasan kata *proskarterountes* dapat pula diartikan menjadi *"mengabdikan*" oleh sebab itu fokus kata kerja ini mengandung suatu pengertian yaitu ketabahan atau kesetiaan, ketetapan seseorang dalam menjalankan sebuah tindakannya.[14] Oleh karena itu, kata *"mereka bertekun"* dalam teks tersebut memberi penjelasan secara jelas bahwa jemaat mula-mula yang sedang menciptakan sebuah bentuk persekutuan pada zamannya, di sana mereka sungguh-sungguh bersekutu dengan kesungguhan hati yang dibuktikan dengan kesetiaan, kepatuhan dalam pengajaran para rasul, serta tetap hidup di dalam persekutuan. Kata bertekun dalam Kisah Para Rasul 2:42 memiliki makna yang sifatnya tidak biasa saja, melainkan bertekun dalam teks tersebut memberi penjelasan bahwa jemaat mula-mula yang sedang menciptakan sebuah bentuk persekutuan pada zamannya, di sana terlihat nyata kesungguhan ketekunan dalam bersekutu dengan kesungguhan hati yang dibuktikan dengan kesetiaan, kepatuhan dalam pengajaran para rasul, serta tetap hidup di dalam persekutuan itu. Berikut ini kata bertekun akan dijelaskan secara mendetail melalui langkah-langkah eksegesis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Kata bertekun dalam hal ini terbagi menjadi dua, yaitu bertekun dalam pengajaran dan dalam persekutuan.

Pertama, pengajaran. Dari bahasa Yunani dalam pengajaran menggunakan kata τῇ didach (*te didache*) dengan kasus nominatif tunggal feminim yang berarti ajaran atau pengajaran.[15] Strong's (1322) menerjemahkan kata διδαχη (*didache*) *doctrine, has been taught* mengandung arti bukan hanya pengajaran tetapi suatu doktrin yang telah diajarkan. Pengajaran para rasul merupakan hal yang substansial sebab menunjuk kepada himpunan sumber-sumber pengajaran yang berpengaruh serta

---

[13]Gregorius Kriswanta Pr, *Menjadi Murid Kristus Itu Gimana Sih* (Yogyakarta: Kanisus, 2009), 70.

[14]Richard N. Longenecker, *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version ACTS: Terjemahan Alkitab The Expositor dengan Versi Terjemahan Internasional Kisah Para Rasul* (Michigan: Grand Rapids, 1995), 85.

[15]*https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=132.*

berotoritas, dikarenakan pengajaran yang disampaikan merupakan pesan mengenai Yesus dari Nazaret melalui pemberitaan para rasul.[16] Hal tersebutlah yang kemudian diselaraskan dengan hubungan pribadi setiap individu dengan Tuhan yang kemudian diwujudnyatakan melalui pengalaman dalam kehidupan serta ekspresi sebagai orang percaya.[17] NIV menggunakan kata *to the apostles' teaching* dan NKJV menggunakan kalimat *the apostles' doctrine*, memiliki arti sama, yaitu suatu pengajaran dari rasul-rasul. Bukan hanya sebatas itu saja, melainkan pada saat itu rasul-rasul atau pengajar melakukan tugasnya dengan baik dengan cara benar-benar berkhotbah yang di dalamnya terdapat pengajaran yang benar mengenai Allah dengan seluruh karya-Nya, tidak seperti dengan khotbah masa kini yang mengedepankan keinginan hati belaka.[18]

Bertekun dalam pengajaran itu memiliki arti *mengajar, pengajaran, sebuah doktrin yang dipegang dan dipercayai sebagai suatu kebenaran.* Sesuai dengan *Kamus Webster's Revised Unabridged Dictionary* bahwa bertekun dalam pengajaran ini adalah merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan rasul-rasul dalam memberitakan pengajaran (doktrin) mengenai Yesus Kristus, kemudian dipegang sebagai suatu kepercayaan. Jadi, dapat dipahami, bahwa bertekun dalam pengajaran adalah di mana rasul-rasul dengan giat memberitakan Injil dan juga murid-murid saat itu tetap teguh berpegang pada pengajaran rasul-rasul yang mereka percayai sebagai suatu kebenaran. Calhoun juga menyatakan pendapatnya bahwa dengan suatu tahapan dalam pembelajaran mengenai firman Tuhan, setiap individu mampu berkembang dalam segi wawasan pengetahuan yang sifatnya rohani, dipersiapkan, serta mengecek sejauh mana hubungan individu tersebut dengan Tuhan.[19] Maka dari itu kebenaran makna kata ini perlu diterapkan dalam kehidupan orang percaya dengan memaknai kata bertekun dalam pengajaran dengan benar sehingga tidak melalaikan setiap ajaran firman yang diberitakan oleh para pemberita firman, tetapi juga giat tanpa lelah bertekun di dalamnya.

Kedua, persekutuan. Setiap orang percaya adalah bagian dari tubuh Kristus yang memiliki tugas tertentu dalam setiap pelayanan yang dikerjakan. Pelayanan tersebut dapat dikerjakan saat orang-orang tersebut ada dalam suatu komunitas persekutuan tertentu dalam gereja, serta hampir sebagian besar orang percaya sudah sangat familiar dengan kata *fellowship* atau *persektutuan.* Persekutuan sudah seharusnya menjadi aspek yang penting dan menjadi gaya hidup orang Kristen

---

[16]Yusuf L. M, "Model Pertumbuhan Gereja yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2:42-47," Vol 2, No 2, Maret 2020; (60-75) ISSN 2654-5691 (online); 2656-4904 (print) Available at: e-*journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.*

[17]Stephen A. Macchia, *Becoming a Healty Church*: *Menjadi Gereja yang Sehat* (Jakarta: Immanuel, 2016), 2.

[18]Kevin Tonny Rey, "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani*: sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis/article/view/100.

[19]Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook Practices That Transform Us: Buku Pegangan Disiplin Spiritual: Praktek yang Mengubah Kita* (Illionis: IVP Press, 2005), 165.

seperti halnya yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dikarenakan persekutuan dapat membuat orang Kristen dapat belajar bersama-sama mengenai firman Tuhan, saling mengasihi, membangun, berbagi, dan menegur serta melakukan banyak hal secara bersama-sama. Hal tersebut dilakukan untuk mempermuliakan nama Tuhan.

Dari bahasa Yunani dalam persekutuan menggunakan kata προσευχαῖς (*proseuchais*) merupakan kata kerja *present participle active* dengan kasus nominatif jamak maskulin, sedangkan dalam terjemahan NKJV diartikan dengan kata *"steadfastly".* Kata persekutuan mengandung makna yang cukup banyak, khususnya kamus *Friberg, Analytical Greek Lexicon* dan *Thayer Greek English Lexicon of the NT* menjelaskan bahwa kata persekutuan ini di mana ditujukan kepada orang-orang yang memiliki andil atau keikutsertaan dalam suatu perkumpulan, orang-orang di dalamnya mempunyai hubungan yang sangat dekat, saling menolong (menopang), terdapat usaha memelihara satu dengan yang lain, cenderung membuat orang lain mengambil bagian dalam harta seseorang, saling berbagi, bebas memberi, menjadi rekan dalam suka duka pelayanan. Sedangkan kamus INDO GREEK, maknanya adalah membagikan, memberi bantuan, mengambil bagian, menyumbangkan, terdapat komunikasi dan distribusi.

Pada Kisah Rasul 2:42 jika dalam Alkitab Terjemahan Baru pada Kisah Rasul 5:12 memiliki kata yang sama yaitu persekutuan, tetapi jika melihat bahasa asli jelas berbeda. Pada Kisah Rasul 2:42 atau dalam konteks dekat kata ini dari bahasa Yunani κοινωνία (*koinonia*) yang berarti suatu persekutuan di dalamnya terdapat kepemilikan bersama, baik harta benda, keputusan. Sedangkan dalam Kisah Para Rasul 5:12 kata dalam persekutuan dari bahasa Yunani ομοθυμαδον (*homothumadon*) dalam konteks jauh, yaitu persekutuan yang dibangun karena orang banyak yang melihat berbagai macam mujizat dan tanda telah menjadi percaya dan membangun suatu hubungan yang sangat kuat. Persekutuan yang erat tersebut dibangun atas dasar kesepakatan bersama (satu pikiran). Persekutuan yang dibangun oleh gereja mula-mula dapat dan seharusnya menjadi contoh atau model persekutuan yang utuh, yang dapat diterapkan oleh orang Kristen pada masa kini. Kesempurnaan persekutuan itu terlihat dari cara hidup gereja mula-mula yang mempunyai kepedulian terhadap sesama, melakukan persekutuan dengan melakukan perbuatan seperti yang ditekankan dalam ayat 44 & 47, saling memperhatikan antara satu dengan yang lain (ay. 45), mereka tetap bersatu (ay. 44).[20] Oleh karena itu model persekutuan ini perlu dipahami secara benar sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-sehari.

Berdoa (ayat 42)

Doa merupakan suatu kegiatan yang sangat familiar dilakukan oleh sebagian besar orang khususnya semua orang yang memeluk agama-agama tertentu sebagai sarana berkomunikasi atau berhubungan dengan sang pencipta. Selain sarana bagi

[20]Ajith Fernando, *The NIV Commentary: ACTS*, 130.

manusia dalam berkomunikasi dengan Tuhan, dengan kata lain doa merupakan hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan.[21] Dalam doa tidak terdapat suatu regulasi yang sifatnya mengikat setiap individu untuk melakukannya, semuanya dilakukan atas prinsip kasih kepada Tuhan. Seperti yang dikemukakan oleh Gondowijoyo bahwa, doa adalah perjumpaan atau pertemuan antara Bapa dan anak, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, doa tidak formal. Dalam doa tidak ada batasan, peraturan, tata cara, tata tertib, dogma, doktrin protokoler dan sebagainya. Dalam doa tidak terdapat teori yang rumit. Serta merupakan pertemuan atas dasar kasih dan kerinduan.[22] Terlebih lagi bagi kehidupan orang percaya doa merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari sebab merupakan nafas kehidupan orang percaya, hal ini memberi suatu penjelasan bahwa betapa penting bagi setiap orang untuk berdoa.[23]

Kamus INDO GREEK memberi suatu penjelasan bahwa kata dalam doa memiliki beberapa arti yaitu berdoa, suatu doa yang ditujukan pada Tuhan, doamu, doanya, mendoakannya, sembahyang, tempat sembahyang. Dalam kamus *Friberg Analytical Greek Lexicon* mengartikan kata dalam doa yaitu suatu permohonan (doa) yang ditujukan kepada Tuhan, dan juga menunjukkan sebuah rumah yang dijadikan tempat pengabdian untuk persembahan kepada Tuhan. Lebih lengkap lagi *WRUD (Webster's Revised Unabridged Dictionary)* mengartikannya bahwa doa bukan hanya suatu permohonan kepada Tuhan, tetapi juga ucapan syukur yang dinaikkan kepada Allah.

Jadi, yang dimaksud dengan 'berdoa' dalam Kisah Para Rasul 2:42 ini merupakan suatu komunikasi dengan Tuhan yan disertai dengan suatu harapan, suatu ikrar untuk menyatakan keikut sertaan dan pengabdian diri. Mengacu kepada seseorang (mengacu pada kondisi spiritual) yang membutuhkan Tuhan dan rendah hati di hadapan Tuhan dengan tulus hati memohon sesuatu. Selain permohonan kepada Allah atau cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan, ternyata juga merupakan tradisi yang dilaksanakan secara terus menerus oleh jemaat mula-mula, disebabkan memiliki dampak bagi proses kedewasaan spritual setiap individu.

Kebenaran kata berdoa sudah sangat jelas merupakan suatu kata yang menunjuk kepada suatu kondisi manusia yang berharap kepada Allah dengan cara berkomunikasi dengan Dia. Kata *proseuche* menunjukkan suatu tingkat hubungan kepada Allah melalui permohonan doa, sebab tanpa berdoa kepada Allah orang percaya tidak dapat berbuat apa. Lebih lanjut Rasul Paulus juga menekankan betapa pentingnya doa, yang kemudian ia jelaskan demikian, "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya merupakan suatu kebodohan, dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara

---

[21]Witness Lee, *Doa* (Surabaya: Yasperin, 2019), 11.

[22]J. H Gondowijoyo, *Sekolah Doa* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 21.

[23]Tanto Kristiono and Deo Putra Perdana, "Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100. http://www.sttbaptisjkt.ac.id/ejournal/index.php/graciadeo/article/view/9.Lie.

rohani" (1Kor. 2:14). Dapat diartikan bahwa melalui doa, setiap orang dapat memahami pesan yang disampaikan oleh Allah.

Bersatu (ayat 44)

Arti kata persatuan secara struktural adalah suatu pencapaian dari sebuah tindakan. Jika ditinjau dari aspek dinamikanya, defenisi persatuan merupakan suatu tahapan dinamis dari segi kapasitas yang di dalamnya menyangkut persatuan wilayah, bangsa dan negara.[24] Bersatu adalah sebuah pernyataan spesial yang dipakai oleh Lukas karena memberi suatu gambaran tentang bagaimana gaya hidup secara berkelanjutan yang berjalan dalam hidup jemaat mula-mula.[25] Kisah Para Rasul 2:44 "Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu". Pada dasarnya hal ini adalah kejadian yang spektakuler dan bukan merupakan pekerjaan yang ringan, sebab dapat mempersatukan tiga ribu orang tidaklah semudah yang dipikirkan. Sebab orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, begitu halnya dengan tiga ribu orang pada saat itu. Mereka memiliki keinginan dan hasrat yang berbeda pula. Namun saat jemaat mula-mula tersebut secara terus menerus bertekun dalam pengajaran oleh rasul-rasul, akhirnya mereka memahami bahwa menjadi bagian dari tubuh Kristus sudah seharusnya dapat bersatu di dalam Tuhan.

Wujud dari pesatuan mereka yaitu selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya dan dibagikan kepada semua orang sesuai dengan kebutuhannya (ayat 44-45). Dalam bahasa Yunani kata menjual berasal dari kata επιπρασκον (*epipraskon*) memiliki nomor strong's (4097) memiliki tiga pengertian yaitu dijual, terjual dan menjual. Dalam terjemahan NASB dan NIV sama-sama memakai kata (*and sold their possessions and goods)*yang berarti mereka menjual harta benda dan barang yang dimiliki. Sedangkan KJV memakai kata (*sold their possessions and goods*) yang menunjukkan bahwa telah menjual barang dan harta kepemilikan.

Kamus INDO GREEK memberi suatu penjelasan bahwa kata menjual memiliki tiga arti yaitu menjual, dijual dan terjual. Dalam kamus *Friberg Analytical Greek Lexicon* mengartikan kata menjual dalam dua pengertian, yaitu secara harafiah dan kiasan. Secara harfiah kata menjual diartikan sesuai dengan kata tersebut yaitu barang yang dijual (Mat. 13.46; 26:9), sedangkan pengertian secara kiasan yaitu orang yang dijual (sebagai budak: Mat. 18:25), menjadi budak dosa dipersonifikas-ikan sebagai tuan yang memegang kendali (Rm. 7:14).

Berdasarkan penelitian di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan menjual adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh gereja mula-mula dalam menolong sesama sebagai bentuk kasih dalam persekutuan, sehingga anggota yang lain tidak berke-kurangan. Terlihat suatu tindakan saling menopang kehidupan sesama. Sedangkan

---

[24]Hanafi, "Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia: Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2018: 1-8, http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/download/6041/3097.

[25]Dick Iversion & Larry Asplund, *Gereja Sehat dan Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2003), 157.

untuk membagi-bagikan, berasal dari kata διεμεριζον (*diemerizon*), yang berarti bagikanlah, bertebaran, bertentangan, membagi, terbagi-bagi, terpecah-pecah dengan nomor strong's (1266). NKJV mengartikannya menjadi (*divided),* menunjuk kepada sesuatu yang dibagi diantara semua sesuai kebutuhan siapa pun. NASB lebih lengkap lagi memakai kata (*sharing)* yang berarti berbagi. Membagikannya dengan semua orang, sebagaimana yang mungkin dibutuhkan oleh siapa pun. Serta NIV dengan kata *gave* (memberi) kepada siapa pun yang membutuhkan.

Kamus INDO GREEK memberi suatu penjelasan bahwa kata membagi ini memiliki arti pertentangan, bagikanlah, membagi, membagi-bagi, terbagi-bagi, terpecah-pecah. *Dalam kamus Louw-Nida, Greek English Lexicon* mengartikan kata membagikan sebagai suatu aktivitas pendistribusian kepada orang yang membutuhkan dengan melihat sesuai kebutuhannya*. Webster's Revised Unabridged Dictionary* melengkapi penjelasan tersebut bahwa pembagian yang dilakukan ini dilakukan oleh para rasul, jemaat mula-mula, diaken yang turut membantu dalam hal tersebut. Tidak seperti di masyarakat dunia, di mana masing-masing menerima dana sesuai besarnya dari bagian yang telah dia sumbangkan, bukan sesuai dengan kebutuhannya. Dikarenakan pada saat itu mereka membagikan uang atau dana hasil penjualan tersebut sesuai dengan kebutuhan jemaat yang lain.

Berdasarkan penelitian di atas, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan membagi-bagikan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh gereja mula-mula (para murid), rasul-rasul dalam hal menolong sesama dengan cara mendistribusikan dana atau bantuan kepada orang yang lebih membutuhkan menurut keperluan masing-masing. Melalui pembagian dana yang dilakukan oleh para murid serta rasul-rasul kepada sesama saudara seiman di Yerusalem, memberikan contoh dan teladan kepada gereja masa kini agar gereja lebih lagi memperhatikan kehidupan sesama anggotanya. Tidak hanya memerhatikan golongan tertentu, tetapi tidak memandang status dan jabatan orang tersebut. Mungkin tidak dengan jalan menjual harta dan tanah tetapi dapat dilakukan dengan memberikan apa yang mereka butuhkan (biaya hidup sehari-hari). Ketika hal tersebut dilakukan, maka akan tercipta suatu persekutuan dan persatuan yang baik antara pihak pemberi dan penerima.

Dalam teks Kisah Para Rasul 2:41-47 memberi penjelasan mengenai karakteristik murid Kristus yang sudah seharusnya ada dalam diri setiap orang percaya pada masa kini. Sehingga gereja bahkan warga gereja tidak pasif dalam mengikut Tuhan, harus memperlihatkan karakter murid Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diteliti dengan saksama didapati bahwa kata bertekun dalam pengajaran adalah memiliki makna para rasul memang giat untuk memberitakan Injil dan orang yang mereka beritakan firman tetap bertekun dalam pengajaran firman Tuhan tersebut. Maka dari itu kebenaran makna kata ini perlu diterapkan dalam kehidupan orang percaya dengan memaknai kata bertekun dalam pengajaran dengan benar sehingga tidak melalaikan setiap ajaran firman yang diberitakan oleh para pemberita firman, tetapi juga giat tanpa lelah bertekun di dalamnya.

Setelah melalui beberapa tahapan eksegesis, dapat dilihat dan menjadi pelajaran bagi gereja masa kini bahwa, persekutuan yang dibangun oleh gereja mula-mula dapat dan seharusnya menjadi contoh atau model persekutuan yang utuh, yang dapat diterapkan oleh orang Kristen pada masa kini. Kesempurnaan persekutuan itu terlihat dari cara hidup gereja mula-mula yang mempunyai kepedulian terhadap sesama, melakukan persekutuan dengan melakukan perbuatan seperti yang ditekan-kan dalam ayat 44 dan 47, saling memperhatikan antara satu dengan yang lain (ay.45), mereka tetap bersatu (ay.44).[26] Oleh karena itu model persekutuan ini perlu dipahami secara benar sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-sehari.

Gereja mula-mula adalah para pengikut Kritus (murid Kristus) yang memiliki ciri khas atau yang menjadi tanda dari dari jemaat mula-mula adalah di mana mereka bersatu atau hidup dalam persatuan. Sebagaimana manusia diakui sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri setiap, pada hakikatnya manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain. Rasa saling membutuhkan ini dibuktikan dengan mereka berusaha menjual harta tersebut (rumah, ladang, tanah) dan hasil dari penjualan untuk dipakai menolong kehidupan jemaat yang lain. Dikarenakan pada saat itu jemaat tersebut berhadapan dengan suatu penindasan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh para penguasa Romawi maupun penguasa setempat. Di samping itu persembahan kepada Kaisar adalah salah satu pernyataan yang sangat penting dari hidup keagamaan pada awal tarikh Masehi. Kebiasaan ini timbul karena pengaruh dari Timur, yang percaya bahwa kaisar mengandung khasiat yang mengatasi dunia kodrati ini, bahkan dia berasal dari dunia Ilahi. Kaisar dianggap sebagai Anak Ilah atau bahkan Tuhan itu sendiri. Misalnya di Timur, Alexander Agung, raja Makedonia, namanya termasyhur sampai di Asia Timur. Dengan demikian siapa yang tak mau berbakti kepada Kaisar dianggap sebagai musuh negara. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka umat Tuhan yang imannya murni akan terancam hukuman mati.[27]

Hal inilah yang menggerakan jemaat mula-mula saling tolong menolong dalam menopang kehidupan satu dengan yang lain. Mengharuskan manusia untuk hidup berdampingan dan bersatu dengan orang lain. Begitu juga dalam hidup kekristenan, kebersamaan menjadi unsur yang bernilai penting pada aspek kehidupan persekutuan, karena di dalamnya terdapat suatu tujuan bersama untuk melayani Tuhan. Begitu halnya dengan apa yang dilakukan rasul-rasul dalam kehidupan jemaat mula-mula, setia dalam perkumpulan yang terus diadakan dari rumah ke rumah, di mana mereka memecahkan roti (perjamuan: makan bersama) dan tetap tekun dalam berdoa.

Sudah seharusnya orang percaya menjadikan doa sebagai aspek yang penting

---

[26]Ajith Fernando, *The NIV Commentary: ACTS*, 130.

[27]H. F Mandaru, "Kaya-Miskin dalam Lukas Kisah: Beberapa Lensa Pembacaan." *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* 2007, 21:34-49.

dalam hidup persekutuan. Demikian halnya dengan jemaat mula-mula menjadikan doa sebagai suatu hal yang penting. Dikarenakan sebuah permintaan (impian, permohonan dan sanjungan) kepada Allah. Serta membangun persekutuan doa bersama-sama dalam suatu perkumpulan yang memiliki kesatuan hati, saling menyemangati, memberikan dukungan, serta saling mempedulikan antar sesama anggota jemaat. Setidaknya satu jam saja dalam sehari jemaat dapat memberlakukan kegiatan doa. Doa merupakan bentuk rasa terimakasih setiap orang percaya kepada Tuhan, serta tidak hanya diartikan sebagai cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan meminta permohonan kepada Allah karena ada sesuatu yang menjadi keinginan. Hanya melalui Roh Kudus yang memampukan setiap orang sehingga dapat menaikkan doa seperti yang Tuhan inginkan. Tidak hanya sampai di situ melainkan Roh Kudus juga memampukan seseorang untuk berjalan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Hal yang luar biasa dari persekutuan yang dibangun oleh jemaat mula-mula, dimana para murid Kristus dapat menjual harta yang dimiliki untuk kebutuhan orang lain. Dikarenakan pada saat sekarang ini tentunya sangat sedikit orang atau bahkan hampir tidak ada lagi yang demikian. Suatu upaya pemeliharaan hidup yang dibangun atas bentuk saling mengasihi.

Pemberian bantuan yang terlihat dalam ayat yang telah dieksegesis tersebut memberikan suatu tanda dan dapat menjadi simbol persatuan gereja. Melalui pembagian dana yang dilakukan oleh para murid serta rasul-rasul kepada sesama saudara seiman di Yerusalem, memberikan contoh dan teladan kepada gereja masa kini agar gereja lebih lagi memperhatikan kehidupan sesama anggotanya. Tidak hanya memerhatikan golongan tertentu, tetapi juga tidak memandang status dan jabatan orang tersebut. Mungkin tidak dengan jalan menjual harta dan tanah tetapi dapat dilakukan dengan memberikan apa yang mereka butuhkan (biaya hidup sehari-hari). Ketika hal tersebut dilakukan, maka akan tercipta suatu persekutuan dan persatuan yang baik antara pihak pemberi dan penerima.

KESIMPULAN

Karakteristik merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki setiap orang, atau dapat diartikan karakteristik adalah perilaku atau tabiat yang merupakan sifat dasar yang mampu memengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik pikiran, tingkah laku, serta akhlaknya. Begitu juga dengan orang percaya, jemaat, atau yang menyebut dirinya sebagai murid Kristus atau pengikut-Nya, perlu memiliki karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan orang yang hanya mengikut Tuhan sebagai kewajiban agamawi belaka.

REFERENSI

Brink, Ds. H. V. *Tafsiran Alkitab Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Calhoun, Adele Ahlberg. *Spiritual Disciplines Handbook Practices That Transform Us: Buku Pegangan Disiplin Spiritual: Praktek yang Mengubah Kita.* Illionis: IVP Press, 2005.

Dewan Dosen. *Panduan Karya Ilmiah.* Surakarta: STT Intheos, 2007.

Fernando, Ajith. *The NIV Commentary: ACTS*.

Gidion, "Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm)," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 10–12, http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/9.

Gondowijoyo, J. H. *Sekolah Doa.* Yogyakarta: ANDI, 2004.

Hanafi, "Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia: Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2018: 1-8, http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/download/6041/3097.

https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=132.

Iversion, Dick & Larry Asplund. *Gereja Sehat dan Bertumbuh.* Malang: Gandum Mas, 2003.

Jacobs, Tom. *Gereja Menurut PB*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Kriswanta Pr, Gregorius. *Menjadi Murid Kristus Itu Gimana Sih*. Yogyakarta: Kanisus, 2009.

Lee, Witness. *Doa.* Surabaya: Yasperin, 2019.

Longenecker, Richard N. *The Expositor's Bible Commentary With The New International Version ACTS: Terjemahan Alkitab The Expositor dengan Versi Terjemahan Internasional Kisah Para Rasul.* Michigan: Grand Rapids, 1995.

M, Yusuf L. "Model Pertumbuhan Gereja yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2:42-47," Vol 2, No 2, Maret 2020; (60-75) ISSN 2654-5691 (online); 2656-4904 (print) Available at: e-*journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh.*

Macchia, Stephen A. *Becoming a Healty Church*: *Menjadi Gereja yang Sehat.* Jakarta: Immanuel, 2016.

Mandaru, H. F. "Kaya-Miskin dalam Lukas Kisah: Beberapa Lensa Pembacaan." *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* 2007, 21:34-49.

Newman JR, Barclay M. *Kamus Yunani Indonesia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Perdana, Tanto Kristiono and Deo Putra. "Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 90–100. http://www.sttbaptisjkt.ac.id/ejournal/index.php/graciadeo/article/view/9.Lie.

Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani*: sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis/article/view/100.

Santo, Joseph Christ. "*Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis"* dalam Sonny Eli Zaluchu (editor), *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate, 2020), 126.

Syahril, "Pengaruh Kemampuan Intelektualitas dan Moralitas Terhadap Tingkat Kesuksesan dalam Pengembangan Karier Karyawan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota," *Jurnal Menara Ilmu XIV*, no. 02 (2020): 150–160..

Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* 2, no. 1 (2017): 12–28.http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja," *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 16, No. 1, April 2018 Available Online at http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index DOI: 10.25278/jj71.v16i1.279 16, no. 1 (2018): 1–24.

Sinukaban, Eliezer Andelta. "Prinsip Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47," *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 43–57, http://sttpantekostasumutaceh.ac.id/e-journal/index.php/pneustos/article/view/4/4.

Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama.* Malang: Gandum Mas, 2012.

Susanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2015.

Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini," Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan 3, no. 6 (2014): 1-31, https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7.

Tong, Stephen. *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*. Jakarta: LRII, 2007.